

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru Fiqih

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kerja profesional, menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap siswanya. Dalam mengajar guru bergelut dengan ilmu pengetahuan.¹

1. Pengertian Guru

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tentor dan tutor.²

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, guru di artikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan

¹ Aan Qomariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 42

² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas guru dalam pembelajaran: aspek yang mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 1

sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru juga orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah.³ Di dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Gurulah yang memegang peranan paling penting dalam membentuk calon-calon penerus bangsa.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, dikemukakan bahwa : “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Selanjutnya dalam penjelasannya dikemukakan bahwa: “Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”.⁴

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat

³ Ibid.,hal 2

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 53

mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.⁵ Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh Drs. N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁶

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.⁷ Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan profesional.⁸

Secara definitif operasional, terdapat berbagai macam pandangan definisi guru, yaitu :

- 1) Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta :PT Asdi Mahasatya, 2005), hal .31

⁶ Ibid., hal 32

⁷Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), hal. 13

- 2) Menurut seorang ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.⁹

Di dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Gurulah yang memegang peranan paling penting dalam membentuk calon-calon penerus bangsa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Pengertian Fiqih

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dalil-dalil secara detail.¹⁰ Kata fiqih secara bahasa berasal dari faqaha yang berarti *memahami* dan *mengerti*. Sedangkan menurut istilah syar'i ilmu fiqih ialah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalil yang terperinci dalam nash (Al-Qur'an dan Hadits).¹¹ Secara definif, Fiqih juga berarti ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.

⁹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), hal. 176

¹⁰ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, terj. Masdar Helmy, (Bandung: Gema Risalah Press, 1997), hal. 21-22.

¹¹ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 2

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dalil-dalil secara detail. Pelajaran fiqih menggambarkan bahwa mencakup keserasaian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Guru fiqih merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan fiqih, maka peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik, pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan kondisi siswa.

Dengan begitu tugas seorang guru fiqih membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberian ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Begitu besarnya pengaruh fiqih dalam kehidupan umat, sehingga segala fenomena atau segala persoalan lebih sering ditinjau dari sudut pandang fiqih. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar manakala fiqih yang paling banyak membentuk bagian terpenting dari cara berfikir kaum muslim.

Jadi pengertian guru Fiqih adalah guru yang mengajar pelajaran Fiqih di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Dan juga seorang guru fiqih menyampaikan ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi yang berjiwa islami dan memiliki sifat dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai islam. Disini guru fiqih tidak hanya mengajar materi saja di sekolah, tetapi guru pendidikan agama islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai islam terhadap para siswa.

3. Peran Guru

Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama.¹² Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

¹² W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hal. 735

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.¹³

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁴

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan dibawah ini diantaranya sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai korektor ialah guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 212-213

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

2. Peran guru sebagai inspirator ialah guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.
3. Peran guru sebagai informanr ialah guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.
4. Peran guru sebagai organisator ialah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri anak didik.
5. Peran guru sebagai motivator ialah guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melarbelakangi

anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

6. Peran guru sebagai inisiator ialah guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.
7. Peran guru sebagai fasilitator ialah guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.
8. Peran guru sebagai pembimbing ialah peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak

didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9. Peran guru sebagai demonstrator ialah dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
10. Peran guru sebagai pengelola kelas ialah guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.¹⁵

4. Syarat - syarat Menjadi Guru yang Baik

Dengan kemuliaannya, guru rela mengabdikan diri di Desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal 43- 47

dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan tanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.¹⁶

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

a) Takwa kepada Allah Swt

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal 32

berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sana*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik.

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar

terhadap masyarakat dan negara. Tinggi dan rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara sangat bergantung pada mutu pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya berusaha menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya sehingga demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru.¹⁷

5. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik, tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.¹⁸

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru

¹⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 41

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal.34-35

berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

6. Tugas Guru

Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.¹⁹ Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, diantaranya yaitu:

a. Dalam bidang profesi

Guru merupakan profesi/ jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang. Kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.*, hal.36

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.

c. Dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang terpenting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non*

yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.²⁰

B. Tinjauan tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis, “disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dsb)”.²¹ Menurut Ali Imron pengertian disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.²² Sedangkan menurut Emile Durkheim disiplin adalah perilaku yang selalu terulang dalam kondisi-kondisi tertentu, dan disiplin tidak mungkin timbul tanpa adanya otoritas, yaitu otoritas yang mengaturnya.²³

Dari beberapa uraian tersebut, dapat diadaptasikan bahwa pengertian disiplin adalah sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, perilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran, disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut. Disiplin merupakan cara ampuh menanggulangi penyakit malas dan masalah yang lainnya, karena tercipta kemauan untuk bekerja secara teratur.

²⁰ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal .6-7

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 268

²² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.173

²³ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 23

2. Manfaat Kesiapan

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Dan siswa yang merupakan harapan bangsa sangat diperlukan adanya watak yang baik dan pribadi yang luhur. Karena kelak mereka akan memegang pimpinan masyarakat atau negara. Hanya dengan menggabungkan pengetahuan yang sempurna dan watak yang baik di dalam diri seseorang, barulah kelak akan menjadi warga yang berguna bagi masyarakat dan negara.²⁴

Disiplin merupakan salah satu sarana dalam pembentukan kepribadian baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam menanamkan kedisiplinan, sekolah berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan diteladankan. Penanaman kedisiplinan di sekolah ditujukan agar semua individu yang berada didalamnya bersedia dengan suka rela mematuhi dan mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa paksaan.²⁵

3. Tujuan kedisiplinan

²⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1986), hal 51-52

²⁵ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) , hal.172

Berdisiplin haruslah diterapkan kepada anak sejak awal. Agar anak terbiasa berperilaku baik dan tertib, yang kelak akan berguna untuk aspek-aspek pertumbuhannya selanjutnya. dengan berdisiplin maka anak akan:

1. Merasa aman, karena dia akan tau mana yang boleh dilakukannya dan tidak.
2. Membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah .
3. Memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial, sehingga tidak ditolak oleh kelompoknya.
4. Merasa disayang dan diterima karena dalam proses disiplin anak mendapat pujian bila melakukan hal yang baik, yang kemudian ditafsirkan oleh anak sebagai tanda kasih sayang orang tua.
5. Pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
6. Membantu anak dalam mengembangkan hati nuraninya.²⁶

Membiasakan berdisiplin merupakan salah satu cara mengajarkan anak tentang moral agar bisa diterima di kelompoknya. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan.²⁷

Penanaman dan penerapan sikap disiplin dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan

²⁶ Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 243

²⁷ *Ibid.*, hal. 239

disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.

C. Tinjauan tentang Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha ialah shalat sunat dua rekaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rekaat.²⁸ Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan saat matahari sudah sepenggalah naik. Nabi Saw memberikan tuntunan kepada umatnya agar mengerjakan shalat dhuha.²⁹ Menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik.³⁰ Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat Dhuha adalah “shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik”.³¹

2. Waktu Pelaksanaan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha ialah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua rakaat, boleh empat raka'at, enam raka'at, atau delapan rakaat.³² Waktu shalat dhuha dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak,

²⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1986), hal. 147

²⁹ Saefulloh Muhammad Satori, *Sifat Ibadah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Amanah, 2004), hal.91

³⁰ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*, (Surabaya: Pustaka Media, t.th), hal.127

³¹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Terj. Khairul dkk, (Jakarta:Cakrawala Publising, 2008), hal. 362

³² Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2009), hal. 84

kira-kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincir matahari.³³ Dalam Qs. Adh-Dhuha dijelaskan:

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَاللَّآخِرَةُ خَيْرٌ ﴿٤﴾ لَكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٥﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٦﴾

Artinya: “Demi waktu matahari sepenggalahan naik dan demi malam apabila telah sunyi (gelap) Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan) dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas”.³⁴

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa pada saat sepenggalan matahari naik di saat itu pula Nabi telah memancarkan keniscayaannya bagi hamba yang mau membuka qalbu untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada manusia. Sekali-kali Allah tidak akan mengingkari dan sekali-kali Allah tidak akan mendustai apabila hamba-Nya memohon dengan sungguh-sungguh dan khusyuk tentang apa yang diminta. Karena Allah pun akan mengabulkan hingga hambanya benar-benar merasa puas dan bahagia.³⁵

Setelah mengetahui pengertian waktu dhuha, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang.

3. Hukum Shalat Dhuha

³³ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...*, hal. 147

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Duta Surya, 2011), hal. 596

³⁵ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogyakarta: Diva Press, 2007), hal.42

Hukum mengerjakan shalat Dhuha adalah sunnah muakkad (sangat dianjurkan untuk mengerjakannya). Jadi bagi seseorang yang menginginkan mendapat pahala maka hendaklah mengamalkannya dan jika tidak, maka tidak ada halangan atau tidak berdosa meninggalkannya.³⁶

Hukum Shalat Dhuha dalam Al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat tersebut. Ada beberapa kata dhuha yang bisa kita temukan dalam Al-Qur'an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat Dhuha. Oleh karena itu, secara eksplisit kita dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an berkenaan dengan shalat Dhuha tersebut. Namun, hal itu tidak mengurangi arti penting dalam shalat Dhuha. Karena penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan shalat Dhuha ini dapat kita temukan dalam beberapa hadist.

4. Manfaat Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat Dhuha sebagai jalan untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah SWT), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki.³⁷ Sebab di dalam doa shalat Dhuha secara eksplisit terdapat doa berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki di langit dan di bumi.

³⁶ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan...*, hal.130

³⁷ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan...*, hal.127

Shalat sunnah memiliki banyak fadhilah. Keutamaan tersebut merupakan bagian dari ungkapan kasih sayang Allah terhadap hamba-hambanya yang rajin beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mendirekan shalat sunnah. Keutamaan tersebut antara lain:

a. Menyempurnakan nilai shalat fardhu

Untuk memperbaiki nilai shalat fardhu yang dilaksanakan kurang sempurna, maka Allah memberikan solusi yakni shalat sunnah.

b. Mengurangi dosa yang telah lalu

Banyak dosa-dosa kecil yang tidak sengaja dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan membiasakan diri untuk melaksanakan shalat sunnah, dosa-dosa tersebut dapat dikurangi.

c. Mengangkat derajat

Allah akan mengangkat derajat hamba-hambanya yang taat kepadanya.³⁸

Disamping shalat sunnah sebagai penyempurna shalat wajib, adakalanya dan menjadi anjuran bahwa shalat sunnah dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Seperti halnya yang berkaitan dengan rejeki, terutama tentang kemudahan rejeki, maka dianjurkan untuk segera mengerjakan shalat dhuha.³⁹

Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah khususkan bagi orang-orang

³⁸ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha..*, hal.42

³⁹Firdaus Wajdi, *Shalat Sunah Favorit Nabi*, (Jakarta: Alifbata, 2006), hal. 3-8

mukmin. Allah menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak.

D. Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Dhuha

Berdasarkan pengertian guru yang dijelaskan sebelumnya, guru merupakan seseorang yang mempunyai peran dan tugas yang penting dalam proses pembelajaran, dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing serta mendidik peserta didik untuk mencapai kedewasaan, kemampuan dalam menggapai masa depan yang baik dan sukses serta menjadi yang dewasa dan bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Peters mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru ada tiga, antara lain yaitu:

1. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.
2. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.
3. Tugas sebagai administrator kelas merupakan jalinan antara ketetalaksanaan bidang pengajaran dan ketetalaksanaan pada umumnya.⁴⁰

Ketiga tugas guru tersebut tidak semudah ungapannya namun guru juga mempunyai serangkaian peran dalam menjalankan tugasnya tersebut. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, terutama interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Dari beberapa peran guru yang sudah dipaparkan diatas peneliti mengambil tiga peran guru yang dianggap paling dominan dalam mendisiplinkan shalat dhuha.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 37

1. Peran guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan dilaksanakannya.⁴¹

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁴²

2. Peran guru sebagai fasilitator

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan

⁴¹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas guru dalam pembelajaran: aspek yang mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 4

⁴² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal.41

menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.⁴³

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.⁴⁴ Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.⁴⁵

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa guru fiqih adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran fiqih sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami dan berakhlakul karimah.

⁴³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal 11

⁴⁴ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), hal. 30

⁴⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 143

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuan sikap seperti yang diidentifikasi Rogers (dalam Knowles, 1984) sebagai berikut:

- a. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
- b. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
- c. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
- d. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
- e. Dapat menerima balikan, baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
- f. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.
- g. Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.⁴⁶

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.⁴⁷

3. Peran guru sebagai motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁸

⁴⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal 55

⁴⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 143

⁴⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal.58

Callahan and Clark mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan.⁴⁹ Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan luar subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dan fungsi motivasi adalah mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan.⁵⁰

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (ekstrinsik).⁵¹ Guru sebagai motivator, dalam proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.⁵²

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya.

⁴⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal.58

⁵⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi..*, hal.73

⁵¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 20

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema mirip dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur’an di SMPN 1 Gondang Tulungagung” yang ditulis oleh Mita Zumrotul Ngafifah (2017). Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Skripsi mempunyai fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur’an Di SMPN 1 Gondang Tulungagung? (2) Bagaimana Pelaksanaan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur’an Di SMPN 1 Gondang Tulungagung? (3) Bagaimana Kendala Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Dan Tadarus Al-Qur’an Di SMPN 1 Gondang Tulungagung?. Hasil penelitian ini yaitu peran guru PAI sebagai pendidik, motivator, model dan teladan, fasilitator dan pemberi inspirasi seorang guru mampu memerankan dan memberikan inspirasi kepada siswa, sehingga pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-qur’an dapat tersampaikan dan berjalan lancar. Dengan cara guru ikut berpartisipasi melaksanakan shalat dhuha dan tadarus al-qur’an. Pelaksanaan shalat dhuha Shalat dhuha dilaksanakan secara bergiliran, yang diikuti oleh semua kelas 7A-I. Shalat dhuha ini dilaksanakan secara berjamaah dan untuk pelaksanaan tadarus al-Qur’an setiap hari Jum’at pagi dan diikuti oleh kelas VII secara bergantian. kendala pelaksanaan dari Faktor internal

yang menghambat adalah kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya mata pelajaran pendidikan agama islam, dan hikmah yang diperoleh setelah melaksanakan shalat dhuha, kurangnya motivasi, dan ketersediaan waktu yang terbatas. Faktor eksternal yang menghambat adalah: lingkungan dan dukungan dari keluarga.

2. Skripsi dengan judul “Upaya Guru Meningkatkan Kesadaran Siswa Dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar” yang ditulis oleh Alfi Zuvita Ridhofatul (2010). Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Skripsi mempunyai fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana perencanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTs N Langkapan Srengat Blitar? (2) Bagaimana pelaksanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTs N Langkapan Srengat Blitar? (3) Bagaimana evaluasi guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTs N Langkapan Srengat Blitar?. Hasil penelitian ini yaitu perencanaan yang dibuat guru adalah diadakan jadwal shalat dhuha, kebijakan waktu pelaksanaan shalat dhuha, tujuan pelaksanaan shalat dhuha untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, untuk membentuk akhlakul karimah pada siswa, serta untuk melatih kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Upaya guru meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha dengan

adanya pembinaan shalat dhuha, memberikan sosialisasi dan pengawasan, adanya absen, adanya kerja sama antar guru dan membina hubungan baik dengan anak didik. upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah dengan adanya sanksi dan ketertiban pelaksanaan shalat dhuha.

3. Skripsi dengan judul “Efektifitas Pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha Berjama’ah untuk membentuk sikap disiplin siswa di MA Raudlatusshibiyah NW Belencong Kec.Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat”. Yang ditulis oleh Hidayaturrahmah (2016). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram. Skripsi mempunyai fokus penelitian yaitu bagaimana (1) Bagaimana Pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha Berjama’ah di MA Raudlatusshibiyah NW Belencong Kec.Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat (2) Bagaimana Efektifitas Pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha Berjama’ah untuk membentuk sikap disiplin siswa di MA Raudlatusshibiyah NW Belencong Kec.Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat? Hasil penelitian ini yaitu Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dilakukan setelah melakukan Hiziban. Kegiatan shalat dhuha dikontrol langsung oleh pembina shalat dhuha dan guru bimbingan konseling. Shalat dhuha dikerjakan secara berjamaah dengan diimami oleh guru pendidikan agama Islam selaku pembina kegiatan shalat dhuha. Kegiatan shalat dhuha diharuskan untuk semua siswa MA Raudlatusshibiyah NW Belencong. Pelaksanaan shalat dhuha di MA Raudlatusshibiyah NW Belencong telah menjadi peraturan yang harus dilakukan oleh seluruh siswa. Yang mana

kegiatan shalat dhuha ini rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya setiap hari jum'at sebelum jam pelajaran, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan untuk melatih kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

NO	Nama peneliti, judul, tahun penelitian dan instansi	Persamaan	Perbedaan
1	Mita Zumrotul Ngafifah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung (2017). Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang peran guru PAI dan shalat dhuha. b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. e. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Selain membahas shalat dhuha, juga membahas tadarus Al-qur'an. b. Fokus penelitian. c. Lokasi penelitian.

2	Alfi Zuvita Ridhofatul, Upaya Guru Meningkatkan Kesadaran Siswa Dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar, (2010). Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang shalat dhuha. b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. e. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian b. Lokasi penelitian
3	Hidayaturrahmah, Efektifitas Pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah untuk membentuk sikap disiplin siswa di MA Raudlatusshibiyah NW Belencong Kec.Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat, (2016). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram.	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang shalat dhuha. b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. d. Teknik analisis data menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian. b. Lokasi penelitian

		reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. e. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat.	
--	--	---	--

F. Kerangka Berfikir Penelitian

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan hasil penelitian yang relevan yang terkait.

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.

Adapun Peranan Guru tersebut yang pertama guru sebagai pembimbing dimana Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan kepada anak didiknya supaya disiplin dalam melakukan shalat dhuha. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai ketaqwaan para siswa. Yang kedua peran guru motivator disini guru memotivasi siswa supaya semangat dalam melakukan dholat dhuha. Yang ketiga peran guru sebagai fasilitator yang mana guru memfasilitasi siswa supaya siswa mudah dalam menunaikan ibadah shalat dhuha.

2.2 Bagan Kerangka Berfikir

